

DESA SIAGA MAPALUS SEHAT DI KABUPATEN MINAHASA, SULAWESI UTARA



Penerapan pendekatan Desa Siaga Aktif di Kabupaten Minahasa lebih efektif bila diwarnai dengan semangat mapalus sebagai suatu nilai/pranata budaya yang lekat dengan masyarakat Minahasa. Penerapan ini semakin kuat dengan didukung tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh adat dan kepala desa (hukum tua) dengan memanfaatkan pertemuan-pertemuan masyarakat. Efektivitas dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan cakupan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan serta tidak adanya kasus kematian bayi dan ibu melahirkan di empat desa pilot proyek selama periode September-Desember 2013.

Masalah, tantangan atau peluang

Minahasa merupakan satu kabupaten yang memiliki sejarah panjang. Kabupaten ini telah menjadi daerah otonom pada tahun 1919, jauh sebelum Indonesia merdeka. Seiring perkembangan zaman wilayah ini mengalami pemekaran dan kemudian menjadi empat kabupaten dan tiga kota di Sulawesi Utara termasuk kabupaten Minahasa sendiri. Saat ini jumlah penduduk Kabupaten Minahasa telah mencapai 277.796 jiwa yang tersebar di 25 kecamatan dan 227 desa/kelurahan. Desa Siaga merupakan satu program nasional yang bertujuan mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif mengelola sumber daya, kemampuan dan kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawat daruratan kesehatan secara mandiri. Salah satu bagian utama pendekatan Desa Siaga adalah program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K). Tentu hal ini sangat terkait dengan mencegah terjadinya kematian ibu dan bayi akibat proses persalinan.

Desa Siaga merupakan satu program nasional yang bertujuan mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif mengelola sumber daya, kemampuan dan kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawat daruratan kesehatan secara mandiri. Salah satu bagian utama pendekatan Desa Siaga adalah program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K). Tentu hal ini sangat terkait dengan mencegah terjadinya kematian ibu dan bayi akibat proses persalinan.

Sebagai sebuah kabupaten tertua ternyata tidak secara otomatis fasilitas dan sistem layanan kesehatan di masyarakat jauh lebih baik. Buktinya, menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa capaian salah satu indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan yaitu persentase desa yang menerapkan program **Desa Siaga** selama tahun 2011 sampai 2012 tetap tidak beranjak kemajuannya, **baru sebesar 14,5 %**. Padahal target nasional sebesar 80 % pada tahun 2015.

Rendahnya capaian jumlah desa Minahasa yang menerapkan pendekatan Desa Siaga sungguh sesuatu yang berbanding terbalik dengan budaya masyarakat Minahasa yang sangat diwarnai budaya mapalus. Secara sederhana mapalus dimaknakan sebagai nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat. Sistem kerja mapalus menjadi struktur yang membentuk sebuah hubungan sosial antar sesama atau masyarakat Minahasa. Mapalus menciptakan sebuah infrastruktur seperti mapalus tani yang menghasilkan

Langkah yang telah diambil

Seperti halnya kegiatan baku dalam pelaksanaan Desa Siaga Aktif yang telah disusun oleh Kementerian Kesehatan, melalui dukungan BASICS Dinas Kesehatan Minahasa melakukan beberapa langkah sesuai petunjuk umum pelaksanaannya. Hal lain yang ditunjukkan dalam penerapan ini adalah upaya aktif pelibatan tokoh adat, tokoh agama, kader kesehatan, PKK serta kepala desa. Kehadiran aktor-aktor tersebut diharapkan menjadi 'corong' pada pertemuan-pertemuan di masyarakat. Sejak September 2012, dukungan BASICS telah membentuk empat Desa Siaga Aktif dengan empat langkah utama:

Pertama, transformasi pengetahuan tentang perawatan kesehatan masyarakat bagi kader kesehatan, tenaga kesehatan dan aktor-aktor di masyarakat

Kedua, membentuk kelompok kerja yang menjadi elemen penting penggerak Desa Siaga.

Ketiga, membina dan memotivasi tokoh agama, adat, perempuan dan kepala desa (hukum tua) dalam memanfaatkan pertemuan-pertemuan masyarakat untuk mendorong pelaksanaan program Desa Siaga.

Keempat, melebarkan dukungan akan Desa Siaga Mapalus pada para pihak di tingkat kabupaten.



Dampak dan Perubahan

Empat bulan penerapan Desa Siaga Mapalus di empat desa memberikan hasil yang baik, diantaranya:

- 1** **Peta Kesehatan Berbasis Masyarakat Desa.** Empat desa memiliki peta yang memuat posisi ibu hamil, masyarakat yang bersedia membantu proses persalinan, posisi kendaraan masyarakat yang siap membantu proses persalinan, dan jenis golongan darah pendonor. Peta desa ini peta sederhana dan praktis disusun dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.
- 2** **Desa Siaga Aktif menjadi satu bahan diskusi rutin dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.** Hal-hal terkait tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung ibu hamil bersalin serta penerapan Desa Siaga pada umumnya, menjadi satu pengetahuan dan tema yang disampaikan pada forum-forum keagamaan (kebaktian warga), forum-forum adat (pertemuan rukun keluarga atau marga), pertemuan PKK dan juga pertemuan desa yang dipimpin Hukum Tua.
- 3** **Tidak ada kematian ibu dan bayi di desa pilot proyek.** Perilaku gotong royong dan semangat persaudaraan yang dicerminkan dalam penanganan kondisi darurat saat persalinan melalui dukungan masyarakat meningkatkan cakupan kunjungan ibu hamil, penanganan persalinan dan menekan kematian ibu dan bayi hingga nol, selama September-Desember 2012 di empat desa.
- 4** **Dukungan para pihak di pemerintah Kabupaten.** Prasyarat pelaksanaan Desa Siaga Aktif adalah tersedianya tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan di desa. Untuk memenuhi prasyarat tersebut serta mereplikasi penerapan empat desa pilot para pihak di Kabupaten Minahasa berkomitmen mendukung. Hal itu ditunjukkan dengan alokasi APBD 2013 Minahasa yang mencantumkan program dan anggaran untuk penyusunan Peraturan Daerah yang mendukungnya.

Pembelajaran

Beberapa pembelajaran yang dapat ditarik dari inisiatif yang dikembangkan di Kabupaten Minahasa:

- Kabupaten yang sudah lama berdiri tidak berarti sudah memiliki fasilitas dan tenaga kesehatan yang lebih lengkap. Di daerah yang relatif maju pun masih saja terdapat tantangan-tantangan yang perlu diatasi bila kita ingin mencapai target SPM dan MDGs.
- Penerapan Desa Siaga Aktif semakin berkembang dengan masukan nilai budaya dan kebiasaan masyarakat. *Mapalus* dan pertemuan-pertemuan “adat” masyarakat di Minahasa menjadi satu nilai yang selalu mewarnai penerapan Desa

Siaga aktif. Dengan kata lain, sebuah program nasional dapat “diperkaya” dan dibuat lebih kokoh bila diadaptasi dengan berbagai faktor-faktor lokal.

- Penerapan Desa Siaga Aktif harus didukung komitmen pemerintah daerah untuk memenuhi prasyarat menjalankannya, utamanya komitmen untuk penyediaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan di desa. Untuk itu, keberhasilan ujicoba atau piloting suatu pendekatan baru walaupun dilakukan pada skala kecil pada awalnya, dapat dengan waktu relatif singkat memperoleh dukungan pemerintah untuk memberlakukan pendekatan baru itu pada skala yang jauh lebih luas, yaitu skala kabupaten/kota.